

PENAFSIRAN DALIL RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA INTERPRETASI MA'NA-CUM-MAGHZA TERHADAP KATA FITNAH DALAM ALQURAN SURAT AL-BAQARAH : 190-193

M. Dani Habibi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
dhany24habibi@gmail.com

Abstract: This article is about interpretation QS. Al-Baqarah: 190-193 used by terrorists to justify their violence action in Indonesia. The development of radicalism in Indonesia continues growing, especially in the ideologies and movement to change Indonesia into an Islamic state ideology. Terrorism and radicalism can not be separated from the Qur'anic interpretation as the basic foundation for jihadis' beliefs. This article is to argue that jihad is not war and hostilities against others. Qur'anic verses have provided moral ideas and moral message that can be developed in the community. With Maghza Cum Ma'na approach in interpreting the Qur'an. Al-Baqarah: 190-193, the author wants to reveal the contextual meaning behind the verses that could be implemented by the general public.

Keyword: *Terrorism, Fitnah, Interpretation, Ma'na Cum Maghza, QS. Al-Baqarah*

Abstrak: Artikel ini berisi tentang Penafsiran QS. Al-Baqarah : 190-193. Ayat adalah tersebut menjadi dasar pelaku terorisme di Indonesia. Perkembangan terorisme di Indonesia terus berkembang terutama gerakan tersebut mempunyai dasar ingin mengganti ideologi Indonesia menjadi negara Islam. Gerakan terorisme dan radikalisme tidak terlepas dari Alquran sebagai landasan dasar untuk jihad di jalan Allah. Jihad tidak perang dan saling bermusuhan satu sama lain. Kita ketahui bersama bahwa setiap dalam Alquran pasti mempunyai ide moral dan pesan moral yang dapat dikembangkan di masyarakat. Dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 190-193, penulis ingin mengungkap makna kontekstual di balik ayat sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : *Terorisme, Fitnah, Interpretasi, Ma'na Cum Maghza, QS. Al-Baqarah*

Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme merupakan paham Islam kekerasan yang mulai bermunculan di Indonesia setelah Orde Baru. Radikalisme dipahami oleh masyarakat sebagai paham gerakan perubahan yang menginginkan pembaharuan secara dratis sampai pada puncak paling dasar dalam berpikir¹. Namun, radikalisme kerap juga dikaitkan dengan konsep agama yang dapat menjadikan persoalan yang berhubungan dengan pemahaman kekerasan dan doktrin terhadap perubahan ideologi bangsa dan negara. Seperti gerakan Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) dan Negara Islam Indonesia. Tiga contoh gerakan radikal tersebut yang mempunyai tujuan merubah ideologi dan sistem pemerintahan Islam (Mendirikan Negara Islam)².

Gerakan radikal yang berujung pada aksi terorisme sudah dimulai sejak awal tahun 1998 hingga sampai sekarang³. Indonesia dengan penduduk Islam terbesar di dunia, menjadi target penanaman paham radikalisme dan teroris. Radikalisme kerap dikaitkan dengan kebangkitan politik Islam. Kebangkitan yang fundamental dalam Islam menjadikan gerakan radikal menjadikan Alquran dan Hadis sebagai rujukan utama dalam mengambil sebuah keputusan. Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

dalam buku yang berjudul “ *Islam dan Radikalisme di Indonesia* ” menjelaskan bahwa istilah radikalisme sering dikaitkan dengan politik, seperti fundamentalisme, revilisme Islam yang menafsikan ormas lain sulit untuk dibedakan satu sama lain.⁴ Gerakan-gerakan tersebut mempunyai visi dan misi untuk merubah sistem dan ideologi negara. Tentu hal ini sangat membahayakan eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang menghargai perbedaan dan keragaman. Penelitian Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos yang berjudul “*From Radicalism towards Terrorism* ” menyatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia adalah gerakan tersebut jelas mempunyai tujuan ingin mendirikan negara Islam di Indonesia⁵. Di satu sisi ada juga Laskar Mujahiddin Indonesia atau Laskar Hizbbah yang terdapat di Solo⁶. Hadirnya gerakan-gerakan tersebut memberikan asumsi dasar akan terjadinya perubahan sebuah sistem pemerintahan di Indonesia.

Gerakan radikalisme dan terorisme secara substansi memang sangat berbahaya bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang baru yang pemahaman keislamannya masih *awam*. Gerakan tersebut mampu merubah pandangan masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan mengikis

¹Anastasia Yuni Widyaningrum dan Noveina Silviani Dugis, “*Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*,” *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (1 Maret 2018):34.

²Sudarno Shobron, “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016): 45, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>.

³Sudarno Shobron, “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016): 75, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>.

⁴Afedal dkk, “ *Islam dan Radikalisme di Indonesia* ” (Jakarta : LIPI Press.2015). h. 5

⁵Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, “*From Radicalism towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta*” (Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara.2012). h 75

⁶Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, “*From Radicalism towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta*” (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.2012). h. 93

ideologi Pancasila⁷. Selain memiliki visi dan misi sebagai pembaharu dalam Islam, gerakan tersebut juga mengajak muslimin untuk memberikan pemahaman yang tidak sesuai dengan kelompoknya adalah sesat. Pemahaman yang disampaikan oleh para pendakwah yang terindikasi radikal biasanya gerakan tersebut masif dan terorganisir. Mengutip dari buku karya Nasir Abas yang berjudul “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M.Top*” menjelaskan bahwa Imam Samudra dan Noordin M. Top sebagai pelaku bom Bali mempunyai prinsip yang kuat tentang keinginannya memerangi umat kafir dan kelompok yang sepaham dengannya dengan cara apapun⁸. Pemahaman yang Noordin M. Top dan Imam Samudra telah mengakar pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang baru mengenal syariat Islam. Salah satu doktrin yang diajarkan oleh mereka kepada masyarakat adalah memerangi umat kafir yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dengan doktrin tersebutlah maka darahnya halal untuk dibunuh dan itu yang mereka namakan dengan jihad.⁹

Imam Samudra, Noordin M. Top dan Ali Imron adalah kelompok teroris yang telah sukses membuat Indonesia menjadi *geger*. Paham-paham radikal yang mereka ikuti ternyata mereka yakin bersumber dari Alquran dan Hadis. Dengan dasar Alquran itulah mereka berani melakukan apapun yang sesuai dengan Alquran.

⁷ Arif Muzayin Shofwan, “*Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah*,” ADDIN 10, no. 1 (1 Februari 2016), h. 146

⁸ Nasir Abas, “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M.Top*”(Jakarta Selatan : Grafindo). h .35

⁹ Nasir Abas “*Membongkar Jamaah Islamiyah*” (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.2005).h.183

Memang banyak dalil-dalil Alquran yang menjadi rujukan oleh kelompok radikal dan teroris. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada dalil-dalil yang digunakan oleh para teroris peristiwa bom Bali tahun 2002. Mungkin kasus bom Bali sudah lama dan bukan suatu isu yang aktual lagi. Namun, dampak dalam peristiwa itu hingga saat ini menjadi contoh Islam radikal dan para teroris yang akhir-akhir ini sering bermunculan. Seperti kasus Ledakan Bom Tamrin (Jakarta Pusat, 2016), Ledakan Bob Bunuh Diri Kampung Melayu (Jakarta Selatan, 2017), dan Ledakan Bom Bunuh Diri di Tiga Gereja (Surabaya, 2018).

Nasir Abas seorang mantan instruktur pelaku bom Bali mengelompokkan dalil-dalil yang menjadi dasar gerakan Islam radikal dan teroris pada tahun 2002. Seperti QS. At-taubah ayat 4-6, QS. At-taubah ayat 12-14, QS. At-taubah ayat 29, QS. At-taubah 36, QS. Al-anfal ayat 38-40, QS. Al-Baqarah ayat 190-193.¹⁰ Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada interpretasi Alquran surat Al-Baqarah ayat 190-193.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ١٩١ فَإِنْ أُنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٩٢ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ

أُنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ١٩٣

(190). Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak

¹⁰Nasir Abas, “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M.Top*”(Jakarta Selatan : Grafindo). h 84.

menyukai orang-orang yang melampaui batas (191). Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (192). Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (193). Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. [Al Baqarah, 190-193]

Melalui latar belakang di atas, peneliti ingin mengungkap lebih lanjut paham radikal yang berujung terorisme khususnya di Indonesia dengan sudut pandang tafsir Alquran. Peneliti akan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* untuk menafsirkan ayat tersebut. Tentu dalam sebelum menafsirkan ayat tersebut, terdapat kata kunci yang menjadi pokok permasalahan. Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis penggalan ayat yang berbunyi *وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ*. Kata *fitnah*, menjadi kata kunci dalam ayat diatas. Urgensi dalam penelitian ini tidak lain adalah sebagai informasi dan pengetahuan dalam khazanah tafsir Alquran. Di satu sisi juga memberikan informasi bahwa yang dinamakan terorisme dan radikalisme dalam agama yang berdampak kepada kekerasan adalah sesuatu yang sangat tidak diperbolehkan. Melalui penelitian inilah, peneliti akan menggunakan

pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam menafsirkan Alquran.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode interpretasi atas ayat Alquran Surat Al-Baqarah ayat 190-193 dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang biasa digunakan oleh Sahiron Syamsuddin dalam memahami Alquran. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, mungkin suatu yang baru dalam pendekatan interpretasi khususnya Alquran. Sahiron Syamddin dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, menjelaskan beberapa tahapan dalam interpretasi. Sebelum untuk melanjutkan penelitian ini supaya lebih jelas, peneliti akan membedakan objek formal dan material dalam tulisan ini.

Objek material dalam penelitian ini adalah Alquran Surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan objek formalnya adalah interpretasi *Ma'na Cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin yang ditulis dalam buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Penelitian ini merupakan penelitian tentang penafsiran Alquran Surat Al-Baqarah ayat 190-193 yang selama ini digunakan oleh kelompok teroris sebagai dalil tentang berperang. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang berbasis *Ma'na Cum Maghza* dalam menafsirkan Alquran.

Syahiron Syamsuddin mencoba untuk membuat terobosan baru yang selalu ditawarkan oleh mahasiswa maupun para peneliti Alquran, yaitu pendekatan *Ma'na Cum Maghza* ¹¹. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah seperti, mengungkap makna asal (*al-ma'na al ashli*) dan pesan utama (signifikansi : *al-*

¹¹Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Aproach to the qur'an: interpretation of q. 5:51" (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), h. 132

maghza)¹² yang dalam penelitian ini objek materialnya adalah QS. Al-Baqarah : 190-193.

Proses interpretasi berbasis *Ma'na Cum Maghza* memiliki langkah-langkah metodis dalam memahami Alquran. Pertama, seorang peneliti harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Jika yang menjadi objek adalah teks Alquran maka peneliti memperhatikan bahasa Arab abad ke-7 terutama tentang pokok pembahasan dalam ayat dan kosakata inti dalam ayat. Oleh sebab itu, untuk bisa memperdalam interpretasi dibutuhkan intertekstualitas yaitu dengan cara membandingkan kosa kata inti dengan kata yang lain dalam ayat yang berbeda. Dalam penggalan ayat di atas yang menjadi objek inti adalah kata *fitnah*¹³. Meskipun *fitnah* didalam ayat tersebut berbunyi *fitnah* lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

Kedua, peneliti juga memperhatikan konteks historis ayat tersebut turun, baik secara makro maupun mikro. Sebab, konteks historis suatu ayat dapat menjadi analisis lingkungan masyarakat pada waktu itu. Secara historis QS. Al-Baqarah: 190-193 turun ketika, terjadinya perjanjian Hudaibiyyah. Ketika itu, Rasulullah dihadap untuk menandatangani Baitul Haram dan kemudian mereka diajak untuk berdamai oleh orang-orang musyrik¹⁴. Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam Ringkasan Tasfir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat pertama yang diturunkan di Madina tentang perang. Setelah ayat tersebut turun maka

Rasulullah memerangi yang memerangi beliau dan menahan diri dari orang-orang yang tidak menyerang Rasulullah.¹⁵ Artinya ayat diatas turun ketika akan terjadi peperangan karena disebabkan oleh *fitnah*.

Ketiga, Peneliti menggali *maghza* (tujuan atau pesan dalam teks yang sesuai dengan konteks saat ini). Untuk bisa mengetahui konteks saat ini maka perlu dicermati secara historis ayat ketika turun dan memperhatikan bahasa teks dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Baqarah: 190-193. Setelah diketahui historis ayat dan inti dari pembahasan dalam ayat langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan *maqshad* saat ini.

Analisis Interpretasi *Ma'na Cum Maghza* dalam QS. Al-Baqarah : 190-193

Terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam interpretasi *Ma'na Cum Maghza* seperti menganalisa bahasa dalam Alquran, konteks historis ayat diturunkan dan tujuan dari Ayat tersebut atau *Maghza*.

Gambaran Umum QS. Al-Baqarah : 190-193

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝ ١٩٠ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُم وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُم فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُم فَاقْتُلُوهُمْ ۖ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۝ ١٩١ فَإِنْ أُنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٩٢ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أُنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ۝ ١٩٣

Artinya : (190). Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu

¹² Sahiron Syamsuddin
“Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an” (Yogyakarta : Baiitul Hikmah Press. 2017). h.140.

¹³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i”Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tasfir Ibnu Kasir”Trj Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani. 1999).h.305

¹⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, “Sebab Turunnya Ayat Alquran” Trj (Jakarta: Gema Insani, 2008).h. 76

¹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, “Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tasfir Ibnu Kasir”, Trj Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani. 1999). h.306

melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (191). Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir(192). Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (193). Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. [Al Baqarah,190-193].

Secara umum ayat di atas menjelaskan tentang sebuah peristiwa ketika Nabi Muhammad saw. sedang melakukan perjalanan menuju Baitul Haram untuk melakukan ibadah umrah di bulan Dzul Qa'dah¹⁶. Namun ketika rombongan Nabi Muhammad saw. sampai di Hudaibiyyah, rombongan nabi Muhammad saw. lalu dihadap oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik tersebut meminta Nabi Muhammad saw. untuk

menandatangani perjanjian supaya tahun depan Nabi Muhammad saw. bisa datang kembali untuk melaksanakan ibadah umrah. Perjanjian tersebut disebut dengan perjanjian Hudaibiyyah. Terdapat tiga pesan ketika ayat tersebut turun. *Pertama*, ayat tersebut turun ketika peristiwa bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi suri tauladan karena keberangkatan ke Makkah bukan bermaksud untuk perang namun menunjukan kepada kaum peganis Quraish kalau umat muslim akan melakukan ibadah umroh. *Kedua*, tidak ada umat muslim untuk melakukan perang dan justru mereka melakukan penyembelihan hewan sebagai upaya untuk bukti tidak akan diadakan perang. *Ketiga*, ketika masyarakat Quraish tetap menginginkan perang kepada jamaah haji. Namun, pada saat yang sama bulan tersebut adalah bulan yang diharamkan untuk melakukan peperangan bagi umat muslim.¹⁷

Analisis Bahasa

Sebagai upaya sebagai analisis dalam kitab teks kitab suci, seorang ilmuwan bernama Angelika Neuwirth dari negara Jerman membuat suatu pendekatan baru yaitu intertekstualitas. Pendekatan ini muncul karena upacaya untuk memposisikan diri dari ilmuwan Alquran lainnya. Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas ini tidak bisa dilepaskan oleh *struturalisme*¹⁸ dan *post*

¹⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i "Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tasfir Ibnu Kasir" Trj Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani. 1999). h.305

¹⁷Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015), h. 155.

¹⁸Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Sehingga prinsip dasar dari strukturalisme adalah *imanensi* (

*strukturalisme*¹⁹. Intertekstualitas bisa disebut dengan proses linguistik dan diskusif.²⁰ Karena ruang lingkup gerak pendekatan ini adalah pelintasan tanda yang keluar dari sistem tanda menuju tanda yang lain. Analisis bahasa atau intertekstualitas sangat penting dalam penelitian ini. Karena untuk melihat perkembangan makna dalam ayat dan perbandingan dengan ayat yang lain. Kata *fitnah*, menjadi kata pokok yang menjadi objek analisa dalam perkembangan makna sebelum langkah selanjutnya dalam interpretasi *ma'na cum maghza*.

Kata *fitnah* dalam Alquran:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَلُكُمْ وَأَوْلَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar [Al-Anfal : 28]

إِنَّمَا آمَوَلُكُمْ وَأَوْلَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar [At Taghabun 15]

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya

kepada Kami-lah kamu dikembalikan [Al Anbiya"35]

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui [Al Baqarah 102]

kehadiran). Dalam kajian teks Alquran, teks atau ayat sebagai sistem hanya dapat dikaji dengan menganalisa unsur-unsur yang ada di dalam teks itu sendiri.

¹⁹Post Strukturalisme adalah pembacaan teks dan setiap bacaannya tidak terlepas dari kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya.

²⁰ Zayad Abd Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *EMPIRISMA* 24, no. 1 (1 Januari 2015), h. 115.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا نُمْ إِذَا حَوْلَتْهُ نِعْمَةٌ مِنَّا قَالَ
إِنَّمَا أَوْفَيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ٤٩

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui [Az Zumar 49]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا
بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal [Al 'Imran 7]

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي
أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ
وَنُحُوتُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ٦٠

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan

Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka [Al Isra"60]

Ayat diatas dapat digarisbawahi bahwa kata *fitnah* dalam Alquran merujuk pada arti *cobaan* atau *ujian*. Meskipun terdapat makna lain selain itu, namun peneliti akan membatasi kata *fitnah* dengan mencari kata yang sama dalam ayat yang berbeda. Selain kata *fitnah* sebagai cobaan atau ujian, kata *fitnah* juga mempunyai makna yang hampir sama dengan kata *buhtanna* seperti ayat di bawah ini:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدْ
احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ١١٢

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata [An Nisa"112]

وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ١٥٦

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina) [An Nisa"156]

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا
سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ١٦

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar" [An Nur16]

يَأْتِيهَا الْبُتِّي إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعَنَّكَ عَلَى أَنْ لَا
يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقَنَّ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلَنَّ

أَوَلَدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بُهْتَنٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ
وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايَعَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٢

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang [Al Mumtahanah 12]

Kata *fitnah* dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia jelas berarti perbuatan keji dan buruk.²¹ Jika seseorang melakukan *fitnah*, maka manusia tersebut melakukan perbuatan yang fatal. Namun, kata *fitnah* itu sendiri berbeda memiliki perbedaan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia berarti berkata bohong yang disebarkan dengan tujuan menjelek-jelekan orang lain.

Dalam bahasa Arab, kata *fitnah* berasal dari kata kata *fatana* bentuk *fi'il* yang berarti cobaan dan ujian.²² Kata *fitnah* didefinisikan oleh Ibn Manzur dalam "*Lisan al'Arab*" yang berarti *al-ibtala* (bala), *al-imtihan* (ujian), dan *al-ikhtibar* (cobaan).²³ Ibrahim al-Absyari dalam kitab yang berjudul "*Al-Mu'jam Alqurani*" menjelaskan, kata *fitnah*

berarti menguji dengan api, kegelisahan, cobaan dan kekacauan dalam pikiran, azab dan kesesatan.²⁴ Dalam beberapa kitab tafsir seperti "Tafsir Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik" karya Syu'bah Asa yang menjealaskan kata *fitnah* adalah bentuk cobaan, ujian dan bencana yang dialami manusia.²⁵ Begitupun dalam kitab tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fitnah* merupakan kata yang kerja yang yang berarti kemunafikan, kekufuran dan hati yang durhaka kepada manusia.²⁶ Ini artinya, dalam pandangan Quraish Shihab *fitnah* adalah sesuatu perilaku yang dapat merugikan orang lain, baik dari perbuatan, perkataan dan berita bohong. Kemudian dampak daripada *fitnah* itu sendiri adalah kesenjangan manusia hingga pada peperangan.

Dalam analisis bahawa dapat kita ketahui bersama, kata *fitnah* bisa berarti cobaan, ujian atau pertakataan bohong. Jika melihat konteks historis ayat Al-Baqarah 190 tersebut turun karena dilatarbelakangi dengan situasi dan kondisi sedang terjadi kepanikan karena pertemuan Quraish dengan Muslim ketika Muslim sedang melakukan ibadah umrah di bulan Dzulhijah. Namun, nabi memberikan contoh dalam plomasinya seperti penandatanganan dan akhirnya terjadilah kesepakatan atau perjanjian Hudaibiyah. Di satu sisi, Nabi Muhammad saw. memberikan contoh kepada kaum Quraish bahwa pedang atau alat perang berupa pedang tidak hanya berfungsi untuk membunuh manusia melainkan juga dapat untuk

²¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 318

²²Muhammad Abi Bakr ar-Razi" *Mukhtasar as-Shihah*", cet. 1. (Bairut: Dar al-Marifah : 2015). h. 430

²³ Ibnu Manzur, "*Lisan al-'Arab*", (Dar al-Ma'arif, t.t.), jild V, h. 334

²⁴Ibrahim al-Abyari " *Al-Mausu'ah Alqurani*", jilid III (Kairo: Muassasah Sijl al-Arab) h. 246

²⁵Syub'bah Asa, "*Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial*" (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000). h. 212

²⁶

menyembelih hewan sebagai wujud perdamaian.

Makna *Maghza* dalam QS : Al-Baqarah : 190-193

Surat Al Baqarah : 190-193 secara umum menjelaskan tentang perjalanan nabi Muhammad ketika melakukan ibadah umroh. Ketika rombongan rasul sedang melakukan perjalanan ke kota Madinah, setibanya di Hudaibiyah maka rombongan jamaah umroh dihadap oleh kaum peganis Qurais padasaat yang sama rasul melakukan diplomasi kepada kaum Quraish.

Ketika melihat historis ayat tersebut turun dan analisis bahasa maka selanjutnya penulis menggali makna *maghza*. Kita ketahui bersama ayat di atas adalah ayat yang turun ketika Rasulullah sedang melakukan diplomasi kepada kaum Quraish. Sehingga dalam konteks makna *maghza* melalui analisis historis dan bahasa diatas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Diplomasi harus dilakukan dengan jujur dan tidak ada dusta. Sebuah perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan oleh kedua kelompok, suku, bangsa dan negara harus didasari kepercayaan antara dua belah pihak terkait.
- b. Diplomasi juga berimbas pada keuntungan kedua kelompok. Jika perjanjian terbentuk melalui kesepakatan bersama dalam bidang ekonomi contohnya, maka kedua belah pihak harus mendapat keuntungan yang sama tergantung isi perjanjian dibuat.
- c. Diplomasi harus berimplikasi pada wujud perdamaian baik antar, kelompok, suku, organisasi bahkan negara.

Dengan kata lain, hasil interpretasi QS. Al-Baqarah : 190-193

adalah wujud wujud berdiplomasi dengan cara yang santun yang tidak menimbulkan peperangan. Mungkin terdapat hal-hal yang kurang baik dalam perjanjian bisa dimusyawarahkan tanpa membuat fitnah atau kabar bohong yang bisa menimbulkan perpecahan bahkan peperangan.

Kesimpulan

Alquran Surat Al-Baqarah : 190-93 adalah merupakan ayat yang berkaitan tentang diplomasi bukan dalil tentang peperangan yang dipahami oleh Imam Samudra, Noordin M. Top dan Ali Imron. Penulis menggarisbahawi bahwa pemahaman yang lakukan oleh oknum teroris tersebut adalah salah dan perlu dikaji ulang ayat-ayat yang menjadi dasar gerakan teroris tersebut. Supaya tidak menyebarkan fitnah di manapun berada. Saya yakin, mereka kaum teroris adalah umat Islam yang salah ketika memahami Alquran. Oleh karena itu, perlu interpretasi lebih mendalam supaya bisa didapatkan ide moral dan pesan moral yang kontekstual. QS. Al-Baqarah : 190-193 juga berisi tentang etika dalam berdiplomasi seperti jujur, kesepakatan bersama tanpa ada pelanggaran satu belah pihak dan menjunjung tinggi perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas.Nasir “ *Membongkar Jamaah Islamiyah* “, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Abas.Nasir,” *Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M.Top*”Jakaeta Selatan : Grafindo 2005
- Ahmadi, Sidiq. “*Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam.*” *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015): 162–70.

<https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.

Al-Abyari.Ibrahim “ *Al-Mausu’ah Alqurani*”, jilid III , kairo: Muassasah Sijl al-Arab

Ar-Razi. Muhammad Abi Bakr” *Mukhtasar as-Shihah*”, cet. 1., Bairut: Dar al-Marifah : 2015

Ar-Rifa’i. Muhammad Nasib”*Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*”Trj Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Asa. Syub’bah, “ *Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial*”, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka Mandhur.Ibn, “*Lisan Al-Arab*” ,Cairo : Dar Ihya at-Turast al-Arabi. 2001

Naipospos B.T dan Ismail ,” *From Radicalism towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta*”,Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara.2012

Rahman, Zayad Abd. “*Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136.*” *EMPIRISMA* 24, no. 1 (1 Januari 2015).<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.

Shahab.Quraish “ *Kaidah-Kaidah Tafsir*” (Jakarta: tanggerang.2013).

Shobron, Sudarno. “*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia.*” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016): 44-62-62. <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>.

Shofwan, Arif Muzayin. “*Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafah.*”

ADDIN 10, no. 1 (1 Februari 2016): 141-62.

<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.

Syamsuddin, Sahiron. “*Ma’na-Cum-Maghza Aproach To The Qur’an: Interpretation Of Q. 5:51.*” Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

Syamsuddin .Sahiron “ *Hermeneutika dan Pengembangan Ulmul Qur’an*” Yogyakarta : Baiitul Hikmah Press. 2017

Widyaningrum, Anastasia Yuni, dan Noveina Silviyani Dugis. “*Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan.*” *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (1 Maret 2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.